

KAJIAN STILISTIKA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM *DON'T MAKE ME SAD* KARYA LETTO SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Fahmi Diannafi Abdillah, Ani Rakhmawati, Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret
Surel: diannafiabdillah@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) pemakaian diksi dalam lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto; (2) wujud pencitraan dalam lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto; (3) bentuk gaya bahasa yang dominan dalam lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto; (4) nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto; dan (5) relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto dan hasil wawancara dari beberapa informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis data dan wawancara informan. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif.

Kata Kunci: lirik lagu, gaya bahasa, kajian stilistika, nilai pendidikan karakter

STILISTICS STUDY AND CHARACTER EDUCATION VALUES IN LIRICS SONG THE ALBUM *DON'T MAKE ME SAD* BY LETTO AND ITS RELEVANCE AS LITEARTURE LEARNING MATERIAL IN SENIOR HIGH SCHOOL

Abstract: *The aims of this research are to describe: (1) the use of diction in the lyrics of the song album Don't Make Me Sad by Letto; (2) the existence of imagery in the lyrics of the song Don't Make Me Sad by Letto; (3) the dominant style of language in the lyrics of the song album Don't Make Me Sad by Letto; (4) the value of character education in the lyrics of the song album Don't Make Me Sad by Letto; and (5) the relevance with the teaching materials of literature for senior high school students. This research is descriptive qualitative research using content analysis method. The source of data in this research is the lyrics of the song album Don't Make Me Sad by Letto and the result of interview with informants. The technique of taking the sample used in this research was purposive sampling. The technique of collecting the data in this research was data analysis and interview with the informants. This research uses source triangulation and method triangulation to validate the data. The researcher uses interactive analysis method in this research.*

Key Words: *lyrics of the song, style of language, stylistic study, the value of character education*

PENDAHULUAN

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut Parker (Djohan, 2003:4) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis

dan diinterpretasikan melalui otak. Adapun Bretagne (2001: 287 dan 289) berpendapat bahwa lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna. Lirik-lirik pada lagu bersifat manis, sehingga dapat membuat orang-orang

merasa terbang, tergelincir, ringan dan naif. Herawati (2004: 227) mengungkapkan, lagu merupakan sebuah wacana yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama. Sementara itu, Adhani (2004: 42) mengatakan, lagu dikategorikan sebagai wacana puisi karena bahasa yang digunakan sama seperti puisi yakni dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pilihan kata-kata kias. Berdasarkan pendapat di atas lagu merupakan sebuah wacana puitis bahwa selain memiliki bahasa yang indah, lagu juga menawarkan bahasa yang singkat, berirama, dan mudah dipahami sama halnya dengan puisi. Namun tidak banyak yang memosisikan musik sebagai bahan perenungan dan pembelajaran. Masih banyak yang menganggap musik hanya sekadar hiburan semata. Padahal di balik penciptaan sebuah musik terdapat proses kreatif dalam penulisan lirik lagu yang bukan semata-mata untuk dijadikan sebagai hiburan semata. Proses kreatif dalam menuliskan lirik lagu bisa berasal dari pengalaman batin dan pengalaman yang dihasilkan dari penglihatan atau perbuatan. Sehingga dalam penulisan lirik lagu penyair tidak hanya memosisikan lirik lagu sebagai hiburan semata, akan tetapi penyair ingin menunjukkan bahwa apa yang ditulis memiliki sebuah tujuan sebagai bahan perenungan atau pembelajaran.

Penyampaian isi ke dalam pikiran pembaca harus terdapat jembatan yang mengantarkan ke dalam pemahaman. Jembatan tersebut adalah penggunaan bahasa yang tepat. Maka dari itu, penggunaan bahasa yang tepat sangat berpengaruh dalam penyampaian emosi dari penulis ke pendengarnya. Semakin tepatnya gaya bahasa yang digunakan akan lebih mudah dipahami oleh pendengarnya. Gaya bahasa yang dimaksud ialah di mana bahasa tersebut di dalamnya terdapat unsur-unsur stilistika yang diharapkan mampu menyampaikan setiap emosi yang ingin disampaikan penulis dalam sebuah lirik lagu. Keraf (2010: 113) berpendapat, majas atau gaya bahasa ialah cara

mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat imajinatif. Maksudnya ialah gaya bahasa merupakan salah satu cara pengarang dalam pengungkapan pikiran atau emosi sehingga karya yang dihasilkan terlihat menarik dan memiliki nilai estetik.

Stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa. Kata *stylistics* adalah turunan dari kata *style* dalam bahasa Inggris dimana memiliki arti “gaya”. *Style* yang dibicarakan disini adalah *Style* yang berkaitan dengan bahasa sehingga gaya yang dimaksudkan adalah gaya pada pemakaian atau penuturan bahasa, atau disebut gaya bahasa.

Lebih lanjut, Ratna (2009: 10) mendefinisikan stilistika sebagai:

- (1) ilmu tentang gaya bahasa; (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra; (3) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa; (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra; dan (5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan sekaligus latar belakang sosialnya.

Sementara itu menurut Endraswara (2003: 73), stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Adapaun Suwandi (2011:117) mengatakan bahwa makna stilistika berhubungan dengan pemakaian bahasa yang menimbulkan efek, terutama pembaca. Hal ini sependapat dengan Kaur dalam jurnal *Bereft' by Robert Frost: A Stylistic Analysis*, bahwa tujuan dari sebagian besar stilistika bukan hanya untuk menggambarkan ciri-ciri teks, tetapi untuk menunjukkan interpretasi teks itu sendiri, atau untuk menunjukkan efek sastra terhadap kehidupan relevan pembaca. Oleh karena itu makna stilistika lebih dirasakan dalam karya sastra.

Stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa

yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah gaya pada karya sastra. Penggunaan gaya bahasa pada karya sastra lebih dirasakan oleh pembaca. Hal tersebut demikian karena bahasa dalam sastra itu bersifat figuratif.

Al-Ma'ruf (2009: 310), mengatakan bahwa bahasa sastra bukan sekadar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, dia mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarangnya. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme kata-kata. Oleh karena itu, berbagai teknik diciptakan oleh pengarang seperti bahasa figuratif, citraan, alih kode, dan aliterasi dan pola suara, untuk menarik perhatian pembaca. Itulah stilistika karya sastra yang berfungsi untuk mencapai nilai estetik.

Gaya pemakaian atau penuturan bahasa merupakan wujud dari seni berbahasa. Seni adalah nilai atau keahlian mengenai hal yang bermutu, sedangkan bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, informasi, perasaan, pesan, dan sebagainya. Memperhatikan seni berbahasa seseorang sama dengan memperhatikan nilai (keahlian) penyampaian gagasan, informasi, perasaan, pesan, dan sebagainya melalui pemanfaatan bahasa secara berkualitas (bermutu) dari seseorang itu sendiri. Berdasarkan aspek fungsi, yaitu bahasa sebagai sarana komunikasi, dapat disimpulkan bahwa seni berbahasa merupakan nilai (keahlian) berkomunikasi yang berkualitas.

Dalam hal ini untuk menelaah pemakaian bahasa dalam puisi dapat dikaji dari bentuk pemakaian bahasa, yakni bentuk pemakaian diksi, wujud pencitraan, dan bentuk gaya bahasanya. Ketiga bentuk tersebut menjadi unsur estetis dalam karya sastra.

Keberadaan lagu memiliki pengaruh terhadap perkembangan manusia. Nurmayati (2004: 184) mengatakan, lagu dengan mudah didengar berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga kalimat dalam musik/lagu dengan mudah memengaruhi, merasuki sanubari

dan alam pikiran konsumennya. Lirik lagu menjadi salah satu sajian yang tidak mungkin dilewatkan oleh masyarakat. Berangkat dari latar belakang yang beragam, setiap masyarakat tidak akan lepas dari keberadaan lagu, entah dari kalangan atas atau bawah, entah dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Keberadaan lagu telah menjadi kebiasaan yang telah mengakar begitu dalam. Akan tetapi, dalam memosisikan lagu, masyarakat masih kurang dalam hal menyaring setiap lagu yang muncul di kehidupan masyarakat. Masyarakat yang masih labil, dapat dengan mudah terseret arus perkembangan *entertainment* dalam perkembangan dunia musik umumnya tanpa menyaring terlebih dahulu apakah lagu tersebut mengandung unsur negatif atau tidak. Namun, terlepas dari itu banyak juga lagu yang masih memiliki nilai-nilai pendidikan dan moral sebagai bentuk pembelajaran dan perenungan.

Sutijpto (2011: 505) menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sementara, Zuchdi (2008: 39) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut, Adisusilo (2012: 77) mengatakan, tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan watak manusia yang diaktualisasi dalam pola kehidupan. Al Musanna (2011: 590) mengatakan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetisi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun

dihadapkan pada berbagai tantangan. Lebih lanjut Sutjioti (2011: 590) mengatakan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut menyatu dalam totalitas tindakan. Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah pembentukan pribadi yang kuat dan tangguh dalam berbuat baik kepada sesama dalam interaksi dengan masyarakat. Namun, pembentukan karakter yang kuat tidak semata-mata dilakukan tanpa mengalami proses-proses tertentu untuk menuju titik dari pembentukan karakter itu sendiri. Hal ini sependapat dengan Imam Suyitno dalam jurnal *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, bahwa pembentukan karakter dimulai dari keinginan untuk mengetahui serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan, baik di hati, pikiran, maupun perilaku.

Indonesia *Heritage foundation* yang dikutip Hasan (2011: 231) merumuskan beberapa bentuk karakter yang ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sementara itu Kemendiknas dalam Wibowo (2013: 14) dituliskan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. yang meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)

bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Pembentukan karakter sesungguhnya sudah tercantum dalam tujuan pendidikan. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan yang sesungguhnya bukan hanya sebuah proses untuk mempunyai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pembina kepribadian dan sikap seseorang, sehingga akanimbang antara ilmu pengetahuan dan sifat seseorang.

Namun sangat disayangkan, untuk saat ini tujuan sejati pendidikan masih belum menemukan jalan terang. Pendidikan di sekolah saja masih belum mampu membentengi dari hal-hal yang memerosotkan moralitas anak bangsa. Bisa dilihat dari semakin maraknya kasus-kasus yang terjadi di usia remaja seperti, kenakalan remaja, tawuran, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, remaja masih memerlukan tambahan pendidikan untuk mengantarkan ke dalam sifat-sifat kedewasaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan kreatifitas bagi seorang pendidik dalam mengemas suatu pengajaran agar peserta didik tertarik untuk selalu mengikuti dan meresapi. Salah satunya dengan mengajarkan puisi dengan cara dilagukan.

Pentingnya mempelajari teks puisi terbukti pada silabus pembelajaran baik di sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 maupun yang masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada kurikulum 2013 telah tercantum kompetensi dasar (K.D) yang membahas tentang puisi yaitu K.D 4.16

Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo, dan K.D 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Sedangkan pada KTSP, pembelajaran tentang puisi tercantum pada aspek mendengarkan pada Standar Kompetensi (SI) 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Pembelajaran sastra di SMA tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu sangatlah wajar karena bentuk penyampaian dalam sastra adalah menggunakan bahasa. Akan tetapi, di dalam sastra itu sendiri tidak hanya sebatas mempelajari bahasa saja melainkan unsur-unsur lain yang menyokong siswa untuk lebih meningkatkan kualitas diri sebagai individu. Nurgiyantoro (2001: 219-323) mengatakan bahwa pembelajaran sastra di SMA diarahkan pada aktivitas mental yang lebih tinggi, sikap kritis dalam membaca karya sastra, menganalisis karya sastra seperti menemukan tema, mencari kaitan antar peristiwa, konflik, gaya bahasa, dan lain-lain.

Hidayat (Stanton, 2012) mengatakan bahwa pembelajaran sastra sejalan dengan tujuan karya sastra sebagai karya seni yang bertujuan memberikan kesenangan sekaligus pencerahan. Jadi, sifatnya emosional sekaligus intelektual. Pembelajaran sastra dijadikan wahana untuk mengembangkan kemampuan ekspresi diri, kemampuan membangun argumen dan berkomunikasi, mengembangkan gaya komunikasi. Dikemukakan pula oleh Sayuti (2012: 2) bahwa pendidikan sastra dan seni budaya adalah pendidikan yang berorientasi pada tumbuh kembangnya kesadaran budaya. Ujung akhir yang dicapai adalah situasi ketika perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawi dan berjiwa

kehidupan tumbuh dan bersemi dalam diri (situasi biofilik), dan bukan sebaliknya, situasi nekrofilik yang selalu memberhalakan benda-benda yang tidak berjiwa kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dipandang perlu untuk mengadakan penelitian lirik dalam lagu-lagu Letto dalam kajian stilistika dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dengan judul “Kajian Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu pada Album *Don't Make Me Sad* Karya Letto serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto dan hasil wawancara dari beberapa informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis data dan wawancara informan. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif. Sutopo (2005: 95) mengatakan tentang analisis interaktif terdiri dari empat komponen pokok, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data (*reduction*); (3) sajian data (*display*); (4) penarikan simpulan (*conclusion drawing*). Proses analisis dengan keempat komponen tersebut analisisnya dilakukan secara terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data ditemukan diksi, gaya bahasa, citraan, nilai pendidikan karakter dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas pada objek penelitian lirik-

lirik lagu pada album *Don't Make Me Sad* karya Letto.

Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk mencapai ketercapaian makna dengan efek tertentu. Sayuti (2002: 143) mengatakan, diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi, berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Keraf (2010: 21) berpendapat bahwa kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas. Melalui penggunaan kata dalam penyampaian gagasan sangat diperhitungkan kualitasnya. Semakin tepat pemilihan kata, semakin tepat pula intuisi pengarang sampai kepada pembaca. Macam-macam diksi menurut Al-Ma'ruf (2012: 103), yaitu: kata konkret, kata sapaan khas nama diri, kata serapan, kosa kata bahasa jawa, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam. Dalam lirik-lirik lagu pada album *Don't Make Me Sad* karya Letto ditemukan diksi kata konkret, kata sapaan khas nama diri, dan kata dengan objek realitas alam.

Pemakaian diksi kata konkret pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto ditemukan diksi-diksi yang tidak memiliki makna yang sebenarnya. Dalam lirik lagu berjudul "*Sebelum Cahaya*", penyair menggunakan diksi "cahaya" sebagai diksi pamungkas. Sepintas ketika belum membaca isi dari lagu, "cahaya" bisa diartikan dengan makna sebenarnya. Jika menurut isi dari lagu tersebut, cahaya bisa diartikan sebagai sebuah pencerahan yang datang dari seseorang setelah terperosok dalam keadaan yang memprihatinkan. Adapun dalam lirik lagu berjudul "*Bunga di Malam itu*", penyair memakai diksi yang dekat

dengan setiap pembaca. Diksi "bunga" dan "malam" adalah suatu hal yang sangat mudah dibayangkan oleh setiap pendengar. Akan tetapi ada beberapa kemungkinan arti dalam diksi "bunga" dan "malam". "Bunga" bisa diartikan sebagai sebuah benda sebagaimana arti sebenarnya dari bunga itu sendiri. Selain itu "bunga" bisa juga diartikan sebagai suatu suasana yang membahagiakan sebab bunga itu sendiri memiliki sifat membuat bahagia. "Malam" bisa diartikan sebagai penanda suatu waktu, di lain hal "malam" bisa diartikan sebagai penanda suasana sebab malam identik dengan kesunyian. Jadi dilihat dari pemakaian diksi dalam judul yang tercantun dalam lirik lagu tersebut, judul lagu "Bunga di Malam itu" adalah curahan hati seorang penyair ketika dalam keadaan malam atau bisa dikatakan bermimpi tentang hal-hal yang membahagiakan.

Pemakaian diksi sapaan khas nama diri pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto ditemukan data berupa 20 data dari 8 lirik-lirik lagu sebagai sampel yang diambil. Pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* ini, Letto lebih sering memakai diksi sapaan "ku" atau "aku" sebagai penanda bahwa lirik-lirik lagu yang ditulis adalah torehan dari pengalamannya sendiri. Bisa dilihat dari kutipan pada baris ke 1 dan ke 2 lagu "malam itu lah malamku ketika aku bertemu denganmu" yang berjudul "bunga di malam itu." Hal ini dimaksudkan agar pembaca paham bahwa "malam" yang sedang berlangsung pada lirik tersebut adalah benar-benar "malam" milik penyair. Jadi, dapat dipahami bahwa nama diri atau sapaan berfungsi sebagai identitas atau penanda maupun simbol untuk menunjukkan orang atau sesuatu yang dimaksud menurut sifat hubungan antara pembicaraan.

Pemakaian diksi kata dengan objek realitas alam pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto ditemukan 5 data dari 8 lirik-lirik lagu sebagai sampel yang diambil. Pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* ini, Letto menyisipkan

diksi objek realitas alam sebagai penggambaran suasana pada waktu tertentu. Bisa dilihat dari kutipan lirik “Matahari pagi dan embun yang dingin hari ini oh indahnya” yang berjudul “Hantu Aku.” Dalam lirik tersebut, penyair ingin memberikan gambaran suasana pada waktu pagi dengan menyisipkan diksi “matahari”, “embun”, dan “dingin”. Al-Ma’ruf (2009a: 57) mengatakan, kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti. Dapat dipahami bahwa kata dengan objek realitas alam adalah kata atau frasa atau bahkan klausa yang memanfaatkan objek atau penggambaran objek suasana alam.

Gaya Bahasa

Keraf (2010: 23) berpendapat, gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Gaya Bahasa mampu mengungkapkan gagasan pengarang dan kondisi sosial budaya yang terekam dalam suatu karya. Pradotokusumo (2005: 53) mengatakan bahwa setiap teks memiliki gaya, entah sadar atau tidak dipilih dan diartikan pengarang. Namun, dilihat dari sudut pandang pembaca, gaya sebuah teks selalu memengaruhi dampak atau efek, jadi memengaruhi hubungan antara efek dan tujuan yang disebut fungsi.

Ratna (2009: 164) membedakan jenis-jenis majas ke dalam empat kelompok, yaitu: (a) majas penegasan, (b) perbandingan, (c) pertentangan, dan (d) majas sindiran.

Penggunaan gaya bahasa yang berwujud majas dapat memengaruhi gaya dan keindahan bahasa sebuah karya sastra. Sutejo (2010: 26) majas yang baik ialah yang menyaran dan menimbulkan citra tertentu di dalam pikiran pembaca.

Keraf (2010: 124-127) mengategorikan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu: (1) gaya bahasa klimaks; (2) gaya bahasa antiklimaks; (3)

gaya bahasa paralelisme; (4) gaya bahasa antitesis; (5) gaya bahasa repetisi yang meliputi epizeuksis, epanalepsis, mesodiplosis, simploke, epistrofa, tautosos, anafora, dan anadiplosis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa penegasan, (c) gaya bahasa sindiran dan, (d) gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa perbandingan meliputi alegori, alusio, antonomasia, epitet, eponym, eufemisme, hipalase, hiperbola, litotes, metafora, metonimia, paranomasia, parable, perfrasis, personifikasi, simile, dan sinekdoke. Gaya bahasa penegasan meliputi apofasis, asindenton, ellipsis, inversi, klimaks, koreksio, pleonasme, polisindenton, silepsis, repetisi, dan tautology. Gaya bahasa pertentangan meliputi oksimoron, paradoks, prolepsis, dan antithesis. Gaya bahasa sindiran meliputi antifrasis, innuendo, ironi, sarkasme, dan sinisme.

Hasil penelitian yang dilakukan pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto, ditemukan gaya bahasa antara lain: silepsis, repetisi, alegori, antonomasia, hiperbola, metafora, personifikasi, dan simile. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut ditemukan gaya bahasa yang paling dominan adalah majas repetisi. Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menuliskan lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa penyair memiliki karakter sendiri dalam menuliskan lirik lagu. Hal itu bisa dibuktikan ketika penyair lebih memilih diksi-diksi yang dekat dengan kita, sebagai contoh diksi “*cahaya, malam, embun, pagi, matahari*”, yang mana diksi-diksi tersebut memanglah sesuatu hal yang sering dirasakan atau dilihat di sekeliling. Selain itu, diksi-diksi tersebut dalam setiap lirik lagu memiliki keterkaitan yang mana satu dengan lainnya akan membentuk pola yang mengerucut, dalam artian lain bersifar meninggi menuju kepada Tuhan.

Sehingga dengan kecenderungan penyair memilih diksi-diksi tersebut memunculkan anggapan bahwa karakter diksi-diksi penyair dalam menyampaikan pesan melalui lirik lagu dapat dengan mudah diketahui.

Citraan

Dalam setiap karya, pengimajinasian sangat diperlukan agar setiap karya yang dibaca seakan-akan dapat hidup secara nyata di dalam pikiran. Ketika berbicara masalah sastra sebagai karya imajinasi, maka akan sampai pada kesadaran bahwa bahasa merupakan kunci utamanya. Bahasa pembicaraan karya sastra penuh dengan pencitraan. Di sinilah karenanya penting menelusuri pencitraan yang ada di dalamnya. Coombes (dalam Al-Ma'ruf, 2009a: 78) menyatakan bahwa di tangan sastrawan yang baik imaji itu segar dan hidup, berada pada puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, merasakan pengalaman pengarang terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan kehidupan pembaca.

Menurut Sutejo (2010: 20) citraan dibagi menjadi 6 yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pengecap, citraan gerak, dan citraan perabaan. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto, semuanya mengandung penggunaan citraan. Akan tetapi citraan yang paling dominan dalam lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto ialah citraan gerak. Citraan gerak dalam lirik lagu tersebut terdapat pada judul "*Memiliki Kehilangan*" yaitu "*tanganku melepaskannya walau sudah tak ada*". Citraan gerak yang terdapat dalam lirik lagu tersebut yakni memberikan imajinasi kepada pendengar bahwa ia memberikan gambaran tentang tangan yang melepas sesuatu setelah sebelumnya menggenggam sesuatu. Selain itu, citraan gerak tersebut juga terdapat

dalam lirik lagu berjudul "*Permintaan Hati*" yaitu "*pelukanmu, bersamamu, dan tanpamu aku hilang selalu*". Citraan gerak yang terdapat dalam lirik lagu tersebut yakni memberikan imajinasi kepada pendengar bahwa ia sedang memeluk seseorang.

Berikut adalah persentase penggunaan citraan dalam lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto. Penggunaan citraan penglihatan sebanyak 7 data atau sebesar 22,6%, citraan pendengaran sebanyak 3 data atau sebesar 9,7%, citraan gerak sebanyak 11 data atau sebesar 35,5%, citraan perabaan sebanyak 6 data atau sebesar 19,3%, citraan penciuman sebanyak 3 data atau sebesar 9,7%, dan citraan pengecap sebanyak 1 data atau sebesar 3,2%.

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan watak manusia yang diaktualisasi dalam pola kehidupan. Al Musanna (2011: 590) mengatakan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetisi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Lebih lanjut Sutjioti (2011: 590) mengatakan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik *an-sich*, tetapi menjangkau bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut menyatu dalam totalitas tindakan. Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah pembentukan pribadi yang kuat dan tangguh dalam berbuat baik kepada sesama dalam interaksi dengan masyarakat. Namun, pembentukan karakter yang kuat tidak semata-mata dilakukan tanpa mengalami proses-proses tertentu untuk menuju titik dari pembentukan karakter itu sendiri.

Kemendiknas dalam Wibowo (2013: 14) dituliskan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku

bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Lebih lanjut Wibowo (2013: 14) menuliskan nilai-nilai yang diinternalisasi dalam pendidikan karakter: religius, semangat kebangsaan, jujur, cinta tanah air, toleransi, menghargai prestasi, disiplin, bersahabat, kerja keras, cinta damai, kreatif, gemar membaca, mandiri, peduli lingkungan, demokratis, peduli social, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah religius. Salah satu nilai religius dalam album *Don't Make Me Sad* terdapat dalam judul "Sejenak", adapun lirik lagu tersebut yaitu "sebelum waktumu terasa terburu, sebelum lelahmu menutup mata.". Nilai religius dalam kutipan lirik tersebut yakni penyair ingin memberi peringatan kepada pembaca bahwa kematian dan keterpurukan akan datang setiap saat. Maka, penyair memberi peringatan agar pembaca mau untuk bertaubat dari segala macam hal yang mampu menjerumuskan ke dalam siksa dari Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan pemilihan kata "sebelum" yang mana penyair ingin memberi nasihat kepada pembaca tentang adanya kematian.

Berikut persentase nilai pendidikan karakter dalam lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto. nilai pendidikan karakter religius sebanyak 6 data, jujur sebanyak 2 data, mandiri sebanyak 1 data, toleransi sebanyak 1 data, disiplin sebanyak 2 data, kerja keras sebanyak 4 data, rasa ingin tahu sebanyak 3 data, bersahabat/komunikatif sebanyak 2 data, peduli sosial sebanyak 1 data, menghargai prestasi sebanyak 1 data, dan tanggung jawab sebanyak 3 data. Jika dipersentasekan maka penggunaan nilai religius (23,07%), jujur (7,7%), mandiri (3,8%), toleransi (3,8%), disiplin (7,7%), kerja keras (15,3%), rasa ingin tahu (11,5%), bersahabat/komunikatif (7,7%),

peduli sosial (3,8%), menghargai prestasi (3,8%), dan tanggung jawab (11,5%).

Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas.

Pembelajaran sastra di SMA tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu sangatlah wajar karena bentuk penyampaian dalam sastra adalah menggunakan bahasa. Akan tetapi, di dalam sastra itu sendiri tidak hanya sebatas mempelajari bahasa saja melainkan unsur-unsur lain yang menyokong siswa untuk lebih meningkatkan kualitas diri sebagai individu. Nurgiyantoro (2001: 219-323) mengatakan bahwa pembelajaran sastra di SMA diarahkan pada aktivitas mental yang lebih tinggi, sikap kritis dalam membaca karya sastra, menganalisis karya sastra seperti menemukan tema, mencari kaitan antar peristiwa, konflik, gaya bahasa, dan lain-lain.

Ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin meneliti tentang kesesuaian pembelajaran puisi di dalam lirik-lirik album *Don't Make Me Sad* karya Letto dengan pembelajaran sastra di SMA.

Pentingnya mempelajari teks puisi terbukti pada silabus pembelajaran baik di sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 maupun yang masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada kurikulum 2013 telah tercantum kompetensi dasar (K.D) yang membahas tentang puisi yaitu K.D 4.16 *Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo, dan K.D 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.* Sedangkan pada KTSP, pembelajaran tentang puisi tercantum pada aspek mendengarkan pada Standar

Kompetensi (SI) 5.1 *Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.*

Kurikulum yang tengah digunakan baik KTSP maupun Kurikulum 2013 sama-sama mencantumkan puisi sebagai materi pembelajaran. Dua kurikulum tersebut diharapkan dapat mengenalkan sastra kepada peserta didik. Pembelajaran sastra dapat juga diarahkan pada upaya pelaksanaan pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Ada banyak cara dalam mengembangkan karakter peserta didik, salah satunya dengan mengenalkan puisi dengan cara dilagukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang dirasa memiliki informasi yang tepat, menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto mengandung banyak kelebihan mengenai isi, gaya bahasa, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga bisa digunakan sebagai bahan ajar sastra sebagai pembentuk karakter peserta didik. Lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto bisa menjadi materi pembelajaran yang baik karena dapat memenuhi syarat dan kriteria yang dinyatakan oleh Winkel (2005: 331-332), yaitu: (1) materi harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai; (2) materi harus sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu; (3) materi harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa; (4) materi harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan; (5) materi harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti. Misalnya, materi pelajaran akan lain bila guru menggunakan bentuk ceramah, dibandingkan dengan pelajaran bentuk diskusi kelompok; (6) materi harus sesuai dengan media pengajaran yang tersedia. Dalam hal ini, Yuditeha, seorang

sastrawan nasional yang telah menerbitkan tujuh buku sastra, mengatakan lirik-lirik lagu Letto album *Don't Make Me Sad*, memiliki tugas yang cocok ketika disematkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah karena isi dari lirik-lirik lagu tersebut mengarahkan peserta didik untuk lebih peka terhadap masalah kehidupan individu maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu, Lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto sesuai dengan penguasaan bahasa siswa, psikologi siswa, dan kebudayaan siswa SMA. Artinya, bahasa yang digunakan mudah dicerna siswa, atau tidak menyukarkan siswa dalam memahami isi. Santika Rahma Gantari, selaku siswa di SMA Negeri 1 Karanganyar, menyatakan bahwa lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto ini, sangat cocok jika dijadikan bahan ajar di sekolah karena selain mengandung makna yang dalam, diksi-diksi yang dipakai mudah untuk dipahami sehingga pesan-pesan yang akan disampaikan bisa terserap dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan pada bab IV mengenai Kajian Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu pada Album *Don't Make Me Sad* Karya Letto dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

Diksi

Pemakaian diksi kata konkret pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto ditemukan diksi-diksi yang tidak memiliki makna yang sebenarnya. Dalam lirik lagu berjudul "*Sebelum Cahaya*", penyair menggunakan diksi "cahaya" sebagai diksi pamungkas. Sepintas ketika belum membaca isi dari lagu, "cahaya" bisa diartikan dengan makna sebenarnya. Jika menurut isi dari lagu tersebut, cahaya bisa diartikan sebagai sebuah pencerahan yang datang dari seseorang setelah terperosok dalam

keadaan yang memprihatinkan. Adapun dalam lirik lagu berjudul "*Bunga di Malam itu*", penyair memakai diksi yang dekat dengan setiap pembaca. Diksi "bunga" dan "malam" adalah suatu hal yang sangat mudah dibayangkan oleh setiap pendengar. Akan tetapi ada beberapa kemungkinan arti dalam diksi "bunga" dan "malam". "Bunga" bisa diartikan sebagai sebuah benda sebagaimana arti sebenarnya dari bunga itu sendiri. Selain itu "bunga" bisa juga diartikan sebagai suatu suasana yang membahagiakan sebab bunga itu sendiri memiliki sifat membuat bahagia. "Malam" bisa diartikan sebagai penanda suatu waktu, di lain hal "malam" bisa diartikan sebagai penanda suasana sebab malam identik dengan kesunyian. Jadi dilihat dari pemakaian diksi dalam judul yang tercantum dalam lirik lagu tersebut, judul lagu "*Bunga di Malam itu*" adalah curahan hati seorang penyair ketika dalam keadaan malam atau bisa dikatakan bermimpi tentang hal-hal yang membahagiakan.

Pemakaian diksi sapaan khas nama diri pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto ditemukan data berupa 20 data dari 8 lirik-lirik lagu sebagai sampel yang diambil. Pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* ini, Letto lebih sering memakai diksi sapaan "ku" atau "aku" sebagai penanda bahwa lirik-lirik lagu yang ditulis adalah torehan dari pengalamannya sendiri. Bisa dilihat dari kutipan pada baris ke 1 dan ke 2 lagu "malam itu lah malamku ketika aku bertemu denganmu" yang berjudul "bunga di malam itu." Hal ini dimaksudkan agar pembaca paham bahwa "malam" yang sedang berlangsung pada lirik tersebut adalah benar-benar "malam" milik penyair. Jadi, dapat dipahami bahwa nama diri atau sapaan berfungsi sebagai identitas atau penanda maupun simbol untuk menunjukkan orang atau sesuatu yang dimaksud menurut sifat hubungan antara pembicaraan.

Pemakaian diksi kata dengan objek realitas alam pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto ditemukan

5 data dari 8 lirik-lirik lagu sebagai sampel yang diambil. Pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* ini, Letto menyisipkan diksi objek realitas alam sebagai penggambaran suasana pada waktu tertentu. Bisa dilihat dari kutipan lirik "*Matahari pagi dan embun yang dingin hari ini oh indahnya*" yang berjudul "*Hantu Aku*." Dalam lirik tersebut, penyair ingin memberikan gambaran suasana pada waktu pagi dengan menyisipkan diksi "matahari", "embun", dan "dingin". Al-Ma'ruf (2009a: 57) mengatakan, kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentuk kata tertentu yang memiliki arti. Dapat dipahami bahwa kata dengan objek realitas alam adalah kata atau frasa atau bahkan klausa yang memanfaatkan objek atau penggambaran objek suasana alam.

Gaya Bahasa

Ditemukan majas perbandingan sebanyak 9 data atau sebesar 60% dan majas pertentangan sebanyak 6 data atau sebesar 40%, pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto. Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menuliskan lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa penyair memiliki karakter sendiri dalam menuliskan lirik lagu. Hal itu bisa dibuktikan ketika penyair lebih memilih diksi-diksi yang dekat dengan kita, sebagai contoh diksi "*cahaya, malam, embun, pagi, matahari*", yang mana diksi-diksi tersebut memanglah sesuatu hal yang sering dirasakan atau dilihat di sekeliling. Selain itu, diksi-diksi tersebut dalam setiap lirik lagu memiliki keterkaitan yang mana satu dengan lainnya akan membentuk pola yang mengerucut, dalam artian lain bersifat meninggi atau menuju kepada Tuhan. Sehingga dengan kecenderungan penyair memilih diksi-diksi tersebut memunculkan anggapan bahwa karakter diksi-diksi penyair dalam menyampaikan pesan melalui lirik lagu dapat dengan mudah diketahui.

Citraan

Ditemukan pada lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto penggunaan citraan penglihatan sebanyak 7 data atau sebesar 22,6%, citraan pendengaran sebanyak 3 data atau sebesar 9,7%, citraan gerak sebanyak 11 data atau sebesar 35,5%, citraan perabaan sebanyak 6 data atau sebesar 19,3%, citraan penciuman sebanyak 3 data atau sebesar 9,7%, dan citraan pengecapian sebanyak 1 data atau sebesar 3,2%. Berdasarkan jumlah data di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan citraan gerak merupakan yang paling dominan digunakan pada lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto. Digunakannya citraan gerak tersebut, dimaksudkan agar pembaca/pendengar dapat dengan mudah mengimajinasikan hal-hal yang ingin disampaikan oleh penyair. Karena, citraan gerak yang terdapat di dalamnya merupakan citraan yang sering dikerjakan atau dilihat oleh pembaca/pendengar.

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto, ditemukan 11 nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud yaitu nilai pendidikan karakter religius sebanyak 6 data, jujur sebanyak 2 data, mandiri sebanyak 1 data, toleransi sebanyak 1 data, disiplin sebanyak 2 data, kerja keras sebanyak 4 data, rasa ingin tahu sebanyak 3 data, bersahabat/komunikatif sebanyak 2 data, peduli sosial sebanyak 1 data, menghargai prestasi sebanyak 1 data, dan tanggung jawab sebanyak 3 data. Jika dipersentasikan maka penggunaan nilai religius (23,07%), jujur (7,7%), mandiri (3,8%), toleransi (3,8%), disiplin (7,7%), kerja keras (15,3%), rasa ingin tahu (11,5%), bersahabat/komunikatif (7,7%), peduli sosial (3,8%), menghargai prestasi (3,8%), dan tanggung jawab (11,5%). Nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu album *Don't Make Me Sad* memiliki kecenderungan mengangkat tema-tema religius. Bagi penyair, mengangkat tema-

tema religius memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar mengangkat tema-tema sosial atau asmara. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter religius paling banyak ditemukan pada lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto.

Relevansi sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat relevansinya terhadap bahan ajar sastra di sekolah. Hal ini tercantum dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar (K.D) yang membahas tentang puisi. K.D 4.16 *Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo, dan K.D 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.* Sedangkan pada KTSP, pembelajaran tentang puisi tercantum pada aspek mendengarkan pada Standar Kompetensi (SI) 5.1 *Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.*

Berdasarkan data dari beberapa informan dan dokumen maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran puisi sangat berdampak pada pembentukan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Puisi juga memiliki dampak yang dapat mendorong siswa untuk berekspresi. Sedangkan dalam mengapresiasi puisi ada beberapa cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara melagukan. Di dalam proses penggarapan dan penghayatan musikalisasi puisi tersebut, terkandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter seorang siswa. Lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto adalah bahan yang sesuai jika diajarkan kepada siswa karena diksi-diksi yang dipakai oleh Letto memiliki karakter yang kuat, penuh imajinasi dan sangat dekat pemahamannya terhadap siswa, sehingga mendorong siswa untuk bersikap lebih kreatif dan lebih

berpikir kritis ketika berusaha mencari makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka didapatlah implikasi bahwa secara teoretis penggunaan kajian stilistika dapat berupa diksi, citraan, dan majas untuk memudahkan pembaca agar gagasan dari penyair tersampaikan. Selain itu, pemanfaatan diksi, citraan, dan majas juga bertujuan untuk memberikan nilai estetis kepada pembaca sehingga jalinan kata setiap baris terlihat hidup. Kajian stilistika pada karya sastra secara tidak langsung juga dapat mengetahui ciri khas penyair dalam menulis karya sastranya.

Ciri khas penyair dalam karangannya dapat diwakilkan dalam bentuk diksi, citraan, dan majas sehingga menciptakan persepsi yang beragam dari setiap pembaca. Hal itulah yang menjadikan karya sastra tetap hidup dan selalu memiliki daya tarik yang sangat kuat.

Lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad*, Letto memanfaatkan pemilihan kata, citraan, dan penggunaan gaya bahasa secara maksimal. Karena dalam lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* ditemukan banyak sekali penggunaan majas dan citraan sehingga membuat puisi menjadi lebih estetis dan memunculkan persepsi beragam. Selain itu, melalui lirik-lirik lagu ini penulis mencoba untuk memberi informasi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetis.

Selain itu, penelitian ini berimplikasi pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni apresiasi puisi dan nilai pendidikan karakter. Implikasi pada apresiasi puisi, yakni pada kurikulum 2013 telah tercantum kompetensi dasar (K.D) yang membahas tentang puisi yaitu K.D 4.16 *Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo, dan K.D 3.17 Menganalisis unsur pembangun*

puisi. Sedangkan pada KTSP, pembelajaran tentang puisi tercantum pada aspek mendengarkan pada Standar Kompetensi (SI) 5.1 *Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman*. Guru dan siswa dapat menjadikan lirik-lirik lagu maupun penelitian ini untuk menjadi materi ajar dan memperdalam materi keterkaitan antar unsur dalam karya sastra.

Implikasi pedagogies lainnya, yakni pada aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini ditemukan sebelas pilar nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut dapat berimplikasi pada pembentukan karakter siswa. Berdasarkan pada penekanan capaian dalam kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP, yakni dengan sikap atau karakter yang baik, aspek penilaian sikap lebih tinggi bobotnya dari pada penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi, pencitraan, dan gaya bahasa mampu menciptakan efek estetis bagi pembaca. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Guru atau pendidik dapat memberi tugas siswa untuk mencari atau menganalisis berbagai macam penggunaan majas. Menentukan macam-macam citraan seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan gerak ditambah dengan berbagai nilai pendidikan karakter yang ada dalam lirik-lirik lagu album *Don't Make Me Sad* karya Letto. Muatan nilai pendidikan karakter memiliki implikasi untuk selalu bersikap religius, jujur, mandiri, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Sebelas pilar tersebut menjadikan insan memiliki karakter yang baik.

Selanjutnya, diharapkan akan ada penelitian-penelitian sejenis mengenai stilistika dan nilai pendidikan karakter dalam lirik-lirik lagu atau puisi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan

informasi mengenai penelitian sejenis bagi peneliti lain di kemudian hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan positif terhadap penelitian mengenai pendidikan dan sastra di Indonesia.

REFERENSI

- Adhani, Agnes. (2004). *Analisis Wacana Lagu Ditinjau dari Segi Internal dan Eksternal*. Kumpulan Analisis Wacana. Bandung : PT Intan Sejati
- Al-Ma'ruf, A. I. (2009a). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- _____. (2009b). *Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari Perspektif Kritik Holistik*. Disertasi tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dick, W., Carey, L., dan Carey, J.O. (2009) *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi 4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim, Andika Hendra. (2013). Kajian Psikologi Spiritual Puisi Shobir Poer dalam *Jurnal Bahasa dan Budaya*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmania. (2009). *Kata Sapaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahmanto. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh.. 2011. *Prophetic Education: Konstektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: Buku Litera bekerjasama dengan STAIN Press Purwokerto.
- Satoto, Soediro. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steinhauer. (2009). *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Surakarta: Program S3 dan S2 Pascasarjana dan Fakultas

- Sastra & Seni Rupa Universitas
Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2009). *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sutejo. (2010). *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Felica.
- Sutopo. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: University Sebelas Maret.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Chomsin. dan Jasmadi. (2008). *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.